



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Jajan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Kota Gorontalo

Factors Related to Snacking Behavior of Students at Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda, Gorontalo City

Nurhavia Ismail^{1*}, Sunarto Kadir², Laksmyn Kadir³

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat UNG, e-mail: nurhaviaismail5@gmail.com

²Jurusan Kesehatan Masyarakat UNG, e-mail: sunartokadir@ung.ac.id

³Jurusan Kesehatan Masyarakat UNG, e-mail: asi_1403@gmail.com

Corresponding Author: E-mail: nurhaviaismail5@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 03 May, 2025

Revised: 04 Jun, 2025

Accepted: 17 Jun, 2025

Kata Kunci:

Pengetahuan, Sarapan Pagi, Orang Tua, Teman Sebaya, Bekal, Uang Saku, Perilaku Jajan

Keywords:

Knowledge, breakfast habits, parents, peers, lunch, pocket money, snacking behavior

ABSTRAK

Makanan jajanan dikenal dengan istilah “street food” atau dalam bahasa Indonesia bermakna jenis makanan yang dijual di kaki lima, pinggir jalan, di stasiun, di pasar, di sekolah, tempat pemukiman serta tempat yang sejenisnya. Rumusan masalah apakah terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku jajan siswa di MI Al-Huda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku jajan siswa di MI Al-Huda. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 259 siswa di MI Al-Huda Kota Gorontalo. Sampel yang diambil sejumlah 157 siswa yang diperoleh dengan rumus Slovin. Data di analisis univariat dan bivariat menggunakan statistik uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan perilaku jajan siswa paling banyak dalam kategori sering sebanyak 100 siswa dengan presentase (63,7%) dan kategori tidak sering sebanyak 57 siswa dengan presentase (36,3%). Hasil pengetahuan gizi (p value = 0,003), kebiasaan sarapan pagi (p value = 0,000), peran orangtua (p value = 0,000), peran teman sebaya (p value = 0,000), kebiasaan membawa bekal (p value = 0,000) dan besaran uang saku (p value = 0,000). Simpulan ada hubungan antara pengetahuan gizi, kebiasaan sarapan pagi, peran orang tua, peran teman sebaya, kebiasaan membawa bekal dan besaran uang saku dengan perilaku jajan. Saran bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai perilaku jajan siswa terutama pada siswa sekolah dasar.

ABSTRACT

“Street food” refers to types of food sold by street vendors, often found on sidewalks, street corners, at stations, markets, schools, residential areas, and similar locations. The research problem is whether there are factors associated with students' snacking behavior at MI Al-Huda. This study aimed to identify the factors related to the snacking behavior of students at MI Al-Huda. This study used a cross-sectional approach. The population in this study consisted of 259 students at MI Al-Huda in Gorontalo City. A total sample of 157 students was selected using Slovin's formula. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis the Chi-square statistical test. The results showed that the majority of students were in the “frequent snacking” category, with 100 student (63.7%), while 57 students (36.3%) were in the “infrequent snacking” category. Significant relationships were found between snacking behavior and the following factors: nutrition knowledge (p -value = 0.003), breakfast habits (p -value = 0.000), parental role (p -value = 0.000), peer influence (p -value = 0.000), the habit of bringing lunch from home (p -value = 0.000), and the amount of pocket money (p -value = 0.000). In conclusion, there is a relationship between nutritional knowledge, breakfast habits, parental roles, peer influence, the habit of bringing lunch, and the amount of pocket money with snacking behavior. Future researchers are advised to conduct further studies on student snacking behavior, especially among elementary school students.

DOI: 10.56338/jks.v8i6.7445

PENDAHULUAN

Jajanan merupakan makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalan dan di tempat-tempat keramaian umum yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan lebih lanjut atau persiapan lebih lanjut. Makanan jajanan adalah makanan yang banyak

ditemukan dipinggir jalan yang dijajakan dalam bentuk, warna, rasa serta ukuran sehingga menarik peminat dan perhatian orang untuk membelinya. Secara umum makanan jajanan dikenal dengan istilah “*street food*” atau dalam bahasa Indonesia bermakna jenis makanan yang dijual di kaki lima, pinggiran jalan, di stasiun, dipasar, disekolah, tempat pemukiman serta tempat yang sejenisnya. Bagi anak sekolah, makanan jajanan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan sehari-hari mereka, selain murah makanan jajanan juga mudah untuk didapati (Rahmi, 2018).

Jajan merupakan salah satu aktifitas anak dilingkungan sekolah, jajan dikantin juga menjadi tempat anak sebagai sarana untuk bergaul sehingga bukan hanya tempat membeli dan mengonsumsi jajan. Banyak pedagang yang menjual makanan yang tidak aman bagi kesehatan, maka pengawasan orang tua dan guru disekolah perlu dilakukan. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 2 juta korban anak-anak meninggal setiap tahun akibat mengonsumsi makanan jajanan yang tidak aman. Makanan tersebut ialah makanan yang mengandung bakteri, virus, parasit dan bahan kimia bahaya lainnya (Ponimin dkk., 2019).

Anak-anak merupakan sasaran utama dari makanan atau jajanan sekolah karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai jajanan yang sehat. Menurut data badan pengawasan obat dan makanan (BPOM) tahun 2014 sekitar 40-44% jajanan sekolah tidak memenuhi syarat. Makanan jajanan yang mengandung zat berbahaya dan tercemar oleh mikroba dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh yaitu berupa diare, alergi, kesulitan buang air besar atau bahkan keracunan. Berbagai masalah keamanan pangan jajanan disebabkan karena penjaja pada umumnya belum memenuhi syarat sesuai peraturan menteri kesehatan tentang persyaratan hygiene dan sanitasi makanan jajanan. Hal ini menyebabkan perlunya pengawasan dari pihak sekolah dalam membuat peraturan mengenai makanan jajanan disekolah dan mengingat kembali peran usaha kesehatan sekolah (Ponimin dkk., 2019). Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku jajan pada anak sekolah dasar. Faktor-faktor tersebut terbentuk menjadi tiga yaitu faktor predisposisi (pengetahuan gizi, kebiasaan sarapan pagi, kebiasaan membawa bekal), faktor penguat (peran orangtua, peran teman sebaya) dan faktor pemungkin (besaran uang saku) (Muhimah & Farapti, 2023).

Faktor yang mempengaruhi perilaku jajan yaitu pengetahuan gizi, berupa pengetahuan tentang zat gizi, sumber-sumber zat gizi, makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit. Pengetahuan gizi dapat diperoleh melalui pengalaman diri sendiri maupun orang lain, pengetahuan gizi anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan. Anak akan mempunyai gizi yang cukup jika makanan yang mereka makan mampu menyediakan zat gizi yang cukup diperlukan tubuh (Setyobudi dkk., 2021).

Faktor kedua yaitu Kebiasaan sarapan pagi, sarapan mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan energi anak sekolah. Sarapan hanya memenuhi kebutuhan zat gizi pada pagi hari saja dengan pemenuhan asupan zat gizi 15-30% dari kebutuhan sehari-hari yaitu sekitar 450-500 kalori dan 8-9 gram protein. Anak yang tidak sarapan pagi cenderung memiliki frekuensi jajan yang lebih tinggi dari pada anak yang sarapan pagi (Desi dkk., 2018). Faktor yang ketiga yaitu peran orangtua, yaitu bagaimana cara orang tua mendidik dan membimbing anak dalam mencapai proses kedewasaan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan baik (Rizana & Wahyuni, 2021).

Perilaku anak juga sangat dipengaruhi oleh Peran Teman sebaya, ketika anak melihat teman sekelilingnya membeli sesuatu maka anak tersebut juga akan ikut tertarik untuk membelinya. Jika teman sebayanya membeli jajanan dan anak tersebut tidak membelinya maka dikhawatirkan menyebabkan anak tersebut dikucilkan oleh teman-teman sebaya dan dapat merusak rasa percaya diri (Lestari & Wahyuni, 2016). Faktor yang terakhir yaitu kebiasaan membawa bekal dan besaran uang saku, kebiasaan anak dalam membawa bekal masih kurang sehingga kemungkinan untuk membeli makanan jajanan lebih tinggi. Orang tua seringkali lebih memilih memberikan uang saku guna membeli jajanan anak dari pada memberikan makanan bekal untuk anak (Rahayu & Lastariwati, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka menarik untuk diteliti tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Jajan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4,5, dan 6 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda dengan jumlah 259 siswa. Sampel yang diambil sejumlah 157 remaja yang diperoleh dengan rumus Slovin. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar kuesioner. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi square.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Jajan Siswa

Perilaku Jajan	Jumlah	
	n	%
Sering	100	63,7
Tidak Sering	57	36,3
Total	157	100

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan perilaku jajan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Kota Gorontalo pada 157 responden. Dari data tersebut, diketahui bahwa sebanyak 100 responden (63,7%) memiliki perilaku jajan sering. Sementara itu, sebanyak 57 responden (36,3%) memiliki perilaku jajan tidak sering.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi

Pengetahuan Gizi	Jumlah	
	n	%
Baik	59	37,6
Kurang Baik	98	62,4
Jumlah	157	100

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pengetahuan gizi pada 157 responden. Dari data tersebut, diketahui bahwa sebanyak 59 responden (37,6%) memiliki pengetahuan gizi yang baik, dan sebanyak 98 responden (62,4%) memiliki pengetahuan gizi yang kurang baik.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Sarapan Pagi

Kebiasaan sarapan pagi	Jumlah	
	n	%
Sering	75	47,8
Tidak Sering	82	52,2
Total	157	100

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kebiasaan sarapan pagi pada 157 responden. Dari data tersebut, diketahui sebanyak 75 responden (47,8%) memiliki kebiasaan sarapan pagi sering dan 82 responden (52,2%) memiliki kebiasaan sarapan pagi tidak sering.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Peran Orangtua

Peran orang tua	Jumlah	
	n	%
Ada pengaruh	76	48,4
Tidak ada pengaruh	81	51,6
Total	157	100

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan distribusi responden berdasarkan peran orangtua pada 157 responden. Dari data tersebut, diketahui sebanyak 76 responden (48,4%) memiliki peran orangtua ada pengaruh dan 81 responden (51,6%) memiliki peran orangtua tidak ada pengaruh.

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Peran Teman Sebaya

Peran orang tua	Jumlah	
	n	%
Ada pengaruh	90	57,3
Tidak ada pengaruh	67	42,7
Total	157	100

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan distribusi responden berdasarkan peran teman sebaya pada 157 responden. Dari data tersebut, diketahui sebanyak 90 responden (57,3%) memiliki peran teman sebaya ada pengaruh dan 67 responden (42,7%) memiliki peran teman sebaya tidak ada pengaruh.

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Membawa Bekal

Kebiasaan membawa bekal	Jumlah	
	n	%
Biasa membawa bekal	75	47,8
Tidak biasa membawa bekal	82	52,2
Total	157	100

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 6 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kebiasaan membawa bekal pada 157 responden. Dari data tersebut, diketahui sebanyak 75 responden (47,8%) memiliki kebiasaan membawa bekal biasa membawa bekal dan 82 responden (52,2%) memiliki kebiasaan membawa bekal tidak biasa membawa bekal.

Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Besaran Uang Saku

Besaran uang saku	Jumlah	
	n	%
Tinggi	104	66,2
Rendah	53	33,8
Total	157	100

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 7 menunjukkan distribusi responden berdasarkan besaran uang saku pada 157 responden. Dari data tersebut, diketahui sebanyak 104 responden (66,2%) memiliki besaran uang saku tinggi dan 53 responden (33,8%) memiliki besaran uang saku rendah.

Analisis Bivariat

Tabel 8 Hubungan Pengetahuan Gizi Dengan Perilaku Jajan Siswa

Pengetahuan Gizi	Perilaku jajan				Jumlah		p value
	Sering		Tidak sering				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	2	1	3	1	5	3	0,003
Kurang Baik	7	4	2	1	9	6	
Jumlah	11	6	5	3	11	1	
	9	8,5	0	9,1	9	7,6	
	1	5,2	7	7,2	8	2,4	
	00	3,7	7	6,3	57	00,0	

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 8 dari 59 siswa yang memiliki pengetahuan gizi yang baik, terdapat 29 siswa (18,5%) yang memiliki perilaku jajan sering dan 30 siswa (19,1%) yang memiliki perilaku jajan yang tidak sering. Sedangkan dari 98 siswa (62,4%) yang memiliki pengetahuan gizi kurang baik, terdapat 71 siswa (45,2%) yang memiliki perilaku jajan yang sering dan 27 siswa (17,2%) yang memiliki perilaku jajan yang tidak sering. Pada tabel tersebut juga menunjukkan dari 157 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dengan perilaku jajan diperoleh nilai p-value sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan perilaku jajan pada siswa MI Al-Huda Kota Gorontalo.

Tabel 9 Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Perilaku Jajan Siswa

Kebiasaan sarapan pagi	Perilaku jajan				Jumlah		p value
	Sering		Tidak sering				
	n	%	n	%	n	%	
Sering	5	3	1	1	7	47	0,000
Tidak sering	4	2	4	2	8	52	
Jumlah	11	6	5	3	11	10	
	9	7,6	6	0,2	5	,8	
	1	6,1	1	6,1	2	,2	
	00	3,7	7	6,3	57	0,0	

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 9 dari 75 siswa yang memiliki kebiasaan sarapan pagi yang sering, terdapat 59 siswa (37,6%) yang memiliki perilaku jajan yang sering, dan 16 siswa (10,2%) yang memiliki perilaku jajan yang tidak sering. Sedangkan dari 82 siswa yang memiliki kebiasaan sarapan pagi tidak sering, terdapat 41 siswa (26,1%) yang memiliki perilaku jajan yang sering dan 41 siswa (26,1%) yang memiliki perilaku jajan yang tidak sering. Pada tabel tersebut juga menunjukkan dari 157 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan perilaku jajan diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan perilaku jajan pada siswa MI Al-Huda Kota Gorontalo.

Tabel 10 Hubungan Peran Orangtua Dengan Perilaku Jajan Siswa

Peran Orangtua	Perilaku jajan				Jumlah		p value
	Sering		Tidak sering				
	n	%	n	%	n	%	
Ada pengaruh	26	39,5	14	8,9	67	48	0,000
Tidak ada pengaruh	8	4,2	33	27,4	18	51	
Jumlah	100	3,7	7	6,3	57	10	

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 10 diperoleh 76 siswa yang ada pengaruh dari peran orang tua, terdapat 62 siswa (39,5%) yang memiliki perilaku jajan sering, dan 14 siswa (8,9%) yang memiliki perilaku jajan tidak sering. Sedangkan diperoleh 81 siswa yang tidak ada pengaruh dari peran orang tua, terdapat 38 siswa (24,2%) yang memiliki perilaku jajan sering dan 43 siswa (27,4%) yang memiliki perilaku jajan yang tidak sering. Pada tabel tersebut juga menunjukkan dari 157 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku jajan diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku jajan pada siswa MI Al-Huda Kota Gorontalo.

Tabel 11 Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Jajan Siswa

Peran teman sebaya	Perilaku jajan				Jumlah		p value
	Sering		Tidak sering				
	n	%	n	%	N	%	
Ada pengaruh	48	53,5	6	3,8	90	57	0,000
Tidak ada pengaruh	6	10,2	16	32,5	7	42	
Jumlah	100	3,7	7	6,3	57	10	

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 11 diperoleh 90 siswa yang ada pengaruh dari peran teman sebaya, terdapat 84 siswa (53,5%) yang memiliki perilaku jajan sering, dan 6 siswa (3,8%) yang memiliki perilaku jajan tidak sering. Sedangkan diperoleh 67 siswa yang tidak ada pengaruh dari peran teman sebaya, terdapat 16 siswa (10,2%) yang memiliki perilaku jajan sering dan 51 siswa (32,5%) yang memiliki perilaku jajan yang tidak sering. Pada tabel tersebut juga menunjukkan dari 157 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku jajan diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku jajan pada siswa MI Al-Huda Kota Gorontalo.

Tabel 12 Hubungan Kebiasaan Membawa Bekal Dengan Perilaku Jajan Siswa

Kebiasaan membawa bekal	Perilaku jajan				Jumlah		p value
	Sering		Tidak sering				
	n	%	n	%	N	%	
Biasa membawa bekal	7	45,2	4	2,5	7	47,8	0,000
Tidak biasa membawa bekal	2	18,5	5	33,8	8	52,2	
Jumlah	9	33,7	9	33,3	18	100,0	

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 12 diperoleh 75 siswa yang biasa membawa bekal dari kebiasaan membawa bekal, terdapat 71 siswa (45,2%) yang memiliki perilaku jajan sering, dan 4 siswa (2,5%) yang memiliki perilaku jajan tidak sering. Sedangkan diperoleh 82 siswa yang tidak biasa membawa bekal dari kebiasaan membawa bekal, terdapat 29 siswa (18,5%) yang memiliki perilaku jajan sering dan 53 siswa (33,8%) yang memiliki perilaku jajan yang tidak sering. Pada tabel tersebut juga menunjukkan dari 157 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan kebiasaan membawa bekal dengan perilaku jajan diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membawa bekal dengan perilaku jajan pada siswa MI Al-Huda Kota Gorontalo.

Tabel 13 Hubungan Besaran Uang Saku Dengan Perilaku Jajan Siswa

Besaran saku	Perilaku jajan				Jumlah		p value
	Sering		Tidak sering				
	n	%	n	%	N	%	
Tinggi	7	49,0	2	17,2	9	66,2	0,000
Rendah	2	14,6	3	19,1	5	33,8	
Jumlah	9	33,7	5	33,3	14	100,0	

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 13 dari 104 siswa yang memiliki besaran uang saku yang tinggi, terdapat 77 siswa (49,0%) yang memiliki perilaku jajan sering dan 27 siswa (17,2%) yang memiliki perilaku jajan tidak sering. Sedangkan dari 53 siswa yang memiliki besaran uang saku yang rendah, terdapat 23 siswa (14,6%) yang memiliki perilaku jajan sering dan 30 siswa (19,1%) yang memiliki perilaku jajan tidak sering. Pada tabel tersebut juga menunjukkan dari 157 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan besaran uang saku dengan perilaku jajan diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara besaran uang saku dengan perilaku jajan pada siswa MI Al-Huda Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan gizi dengan perilaku jajan siswa

Pada tabel 8 tersebut juga menunjukkan dari 157 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dengan perilaku jajan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan perilaku jajan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Kota Gorontalo.

Pengetahuan gizi yang kurang baik akan berdampak pada perilaku siswa dalam memilih jajanan dengan kandungan yang baik. Tingginya pengetahuan siswa tentang gizi maka siswa lebih pintar dalam memilih jajan yang akan dikonsumsi. Pengetahuan gizi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku jajan siswa. Dilihat dari tabel 4.11 terdapat 71 siswa yang memiliki pengetahuan gizi kurang baik dan sering dalam perilaku jajan, hal ini karena siswa dengan pengetahuan yang kurang baik menyebabkan siswa tidak mempunyai kemampuan untuk menerapkan informasi dalam memilih jajanan yang merupakan sumber-sumber zat gizi, sehat dan aman dikonsumsi siswa lebih cenderung memilih jajanan yang murah, enak dan menarik, sehingga kebiasaan dalam konsumsi jajanan yang biasa mereka konsumsi semakin sering. Ketidaktahuan siswa menyebabkan kesalahan dalam pemilihan bahan makanan dan konsumsi bahan makanan, meskipun makanan tersebut tersedia disekitar mereka. Dan terdapat 29 siswa dengan pengetahuan gizi baik tetapi sering dalam perilaku jajan hal ini karena siswa dengan pengetahuan gizi yang baik tidak menjamin siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih suka membeli jajan menurut kesukaan mereka tanpa memikirkan kandungan gizinya. Sekolah yang mempunyai banyak pedagang dan kantin disekolah juga membuat siswa tergoda untuk membeli jajanan tersebut karena anak usia sekolah dasar memiliki sifat yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sehingga pengetahuan gizi yang baik tidak menjamin siswa untuk tidak jajan.

Pengetahuan gizi memegang peranan yang sangat penting dalam penggunaan dan pemilihan bahan makanan dengan baik, sehingga berpengaruh terhadap mencapai gizi seimbang, pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang baik dapat menimbulkan perilaku yang diharapkan. Pengetahuan tentang gizi adalah pemahaman seseorang terhadap ilmu gizi, zat gizi, serta interaksi antara zat gizi terhadap status gizi dan kesehatan. Jika pengetahuan mengenai gizi itu kurang maka upaya yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan makanan yang dikonsumsi dengan yang dibutuhkan akan bertambah dan dapat menyebabkan masalah gizi (Tarawan dkk., 2020). Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurohma Hestiani (2014). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan perilaku jajan siswa Kelas X Keahlian Tata Boga SMK Negeri 1 Sewon Yogyakarta.

Hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan perilaku jajan siswa

Pada tabel 9 tersebut juga menunjukkan dari 157 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan perilaku jajan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan perilaku jajan pada siswa MI Al-Huda Kota Gorontalo.

Kebiasaan sarapan pagi yang sering dapat memberikan energi yang dibutuhkan untuk memulai hari dan mendukung kinerja fisik serta mental. Kebiasaan sarapan pagi erat kaitannya dengan perilaku jajan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda karena siswa yang sering sarapan pagi mendapatkan nutrisi yang seimbang sehingga siswa tidak akan merasa lapar dan lebih fokus untuk menerima pelajaran selama berada di sekolah. Siswa yang tidak sarapan pagi akan lebih cepat merasa lapar dan memilih jajanan untuk mengatasi rasa lapar, bila siswa sering sarapan pagi maka perilaku jajan siswa tidak sering.

Kebiasaan sarapan pagi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku jajan siswa. Jika dilihat dari kebiasaan sarapan pagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda sebanyak 41 siswa yang tidak biasa sarapan pagi dan sering dalam perilaku jajan, ini karena pada saat berangkat ke sekolah belum

ada makanan yang disediakan oleh orang tua untuk sarapan dan ada beberapa siswa yang tidak terbiasa sarapan pagi karena akan merasa sakit perut pada saat jam pelajaran. Siswa juga merasa kalau pagi hari sangat buru-buru untuk persiapan ke sekolah sehingga tidak sarapan karena takut terlambat, siswa lebih memilih untuk membeli jajanan di sekolah sebagai pengganti sarapan yang membuat perilaku jajan siswa jadi sering dengan berbagai pilihan jajanan yang menarik sehingga membuat siswa cenderung membeli makanan tersebut saat merasa lapar. Orang tua juga lebih memilih memberikan uang saku lebih untuk membeli makanan di sekolah daripada membuat sarapan untuk siswa karena orang tua juga sibuk untuk pergi bekerja. Dan terdapat 59 siswa yang sering sarapan pagi tetapi sering juga dalam perilaku jajan hal ini karena siswa memiliki tingkat aktivitas yang cukup padat sehingga membutuhkan lebih banyak kalori, dengan aktivitas yang padat dapat membakar kalori yang masuk saat sarapan sehingga siswa cepat merasa lapar pada jam istirahat.

Sarapan pagi bagi anak sekolah sangatlah penting, karena waktu anak di sekolah akan penuh dengan aktivitas yang membutuhkan energi dan kalori cukup besar, sarapan pagi juga dapat meningkatkan konsentrasi pada anak sehingga akan mempermudah anak dalam menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah sangat penting karena berhubungan dengan perilaku jajan anak di sekolah, sarapan pagi yang dilakukan oleh anak akan membuat anak lebih menahan diri untuk tidak jajan karena perut sudah terisi akibat sarapan yang dikonsumsi. Sarapan pagi juga dapat meningkatkan semangat, mencegah kelelahan, menjaga daya tahan tubuh agar tetap sehat, serta dapat mencegah akan mengonsumsi jajanan yang tidak sehat (Hantia, 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ghufroon (2020). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.002$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara kebiasaan sarapan pagi dengan perilaku jajan pada Peserta Didik di SD Negeri 52 Manado.

Hubungan peran orang tua dengan perilaku jajan

Pada tabel 10 tersebut juga menunjukkan dari 157 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku jajan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku jajan pada siswa MI Al-Huda Kota Gorontalo.

Peran orang tua mempengaruhi anak dalam perilaku jajan sering dan tidak sering setiap harinya. Adanya pengaruh peran orang tua dalam perilaku jajan anak maka anak akan lebih tidak sering dalam perilaku jajan karena orang tua sangat berperan penting dalam menentukan dan mengizinkan anak dalam mengonsumsi jajan selama di sekolah. Jika dilihat dari peran orang tua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda dengan kategori tidak ada pengaruh lebih banyak sehingga perilaku jajan siswa jadi sering, ini karena dengan tidak adanya pengaruh orang tua dalam perilaku jajan membuat siswa dengan bebas membeli jajan yang mereka suka karena mereka pikir orang tua tidak melarang mereka dalam mengonsumsi jajanan dan kebiasaan orang tua mengajak anak makan diluar rumah setiap akhir pekan akan mendorong kebiasaan anak senang jajan. Sedangkan peran orang tua siswa pada kategori ada pengaruh tetapi perilaku jajannya sering, hal ini karena siswa sering melihat salah satu anggota keluarganya jajan kemudian di sekolah siswa juga melihat teman-temannya jajan dan ditambah lagi faktor lingkungan yang mempermudah mereka mengakses jajanan tersebut seperti adanya penjaja jajanan di sekolah.

Peran orang tua sangat mempengaruhi kebiasaan jajan anak. Pengetahuan orang tua tentang jajanan sangat diperlukan untuk menghindarkan anak dari bahaya jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya (Jelahun dkk., 2021). Peran orang tua tentang perilaku jajan adalah tanggung jawab dan fungsi orang tua dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan edukasi kepada anak terkait kebiasaan jajan dengan tujuan untuk membantu anak membuat pilihan jajanan yang sehat, aman, dan sesuai kebutuhan gizi mereka. Tingginya pengaruh peran orang tua dapat menunjukkan bahwa orang tua memberikan dampak yang baik dalam membentuk kebiasaan konsumsi jajanan yang dipilih oleh anak sekolah, dalam hal ini orang tua dapat menjadi panutan tentang kebiasaan makan yang baik sehingga berdampak pada makan anak. Orang tua dapat memberikan nasehat serta melakukan pengawasan terkait

jajanan pilihan anak sekolah (Pasaribu dkk., 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sondang (2023). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.005$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku jajan di RW 006 Kelurahan Parigi Lama Aren Tengerang Selatan.

Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku jajan

Pada tabel 11 tersebut juga menunjukkan dari 157 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku jajan diperoleh nilai p -value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku jajan pada siswa MI Al-Huda Kota Gorontalo.

Adanya peran teman sebaya akan berdampak buruk pada perilaku jajan siswa, dalam penelitian ini peran teman sebaya ada pengaruh hal ini karena siswa sering mengikuti perilaku teman sebayanya dalam melakukan segala aktivitas mulai dari cara belajar sampai dengan pemilihan makanan jajanan. Siswa SD sudah mulai memiliki sifat ingin diterima di kelompok bermainnya sehingga sering kali mereka mengikuti peraturan yang terdapat di kelompok bermainnya termasuk dalam memilih jajanan.

Peran teman sebaya merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku jajan siswa. Jika dilihat dari peran teman sebaya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda pada kategori ada pengaruh sehingga perilaku jajan siswa jadi sering, hal ini karena siswa terpengaruh dengan melihat temannya membeli jajanan membuat siswa ikut juga membeli jajanan tersebut dan teman sebaya juga dapat mempengaruhi kebiasaan siswa dalam membawa bekal ke sekolah, mereka beranggapan jika membeli makanan dengan bersama-sama membuat pertemanan mereka semakin erat atau sering disebut setia kawan. Sedangkan peran teman sebaya pada kategori tidak ada pengaruh tetapi perilaku jajan sering, hal ini karena siswa memang mempunyai kebiasaan membeli jajanan di sekolah.

Teman sebaya adalah remaja atau anak-anak pada rentan usia atau kedewasaan yang relatif sama, teman sebaya dapat menjadi pengaruh bagi remaja dalam mengambil keputusan termasuk dalam hal konsumsi. Terpengaruh atau tidaknya suatu individu dengan teman sebaya tergantung persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya (Nurdiana, 2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian Baiq (2021). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.005$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku jajan pada Siswa Sekolah Dasar.

Hubungan kebiasaan membawa bekal dengan perilaku jajan

Pada tabel 12 tersebut juga menunjukkan dari 157 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan kebiasaan membawa bekal dengan perilaku jajan diperoleh nilai p -value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membawa bekal dengan perilaku jajan pada siswa MI Al-Huda Kota Gorontalo.

Kebiasaan membawa bekal ke sekolah akan mempengaruhi perilaku jajan di sekolah. Dengan biasa membawa bekal ke sekolah siswa tidak akan sering jajan karena siswa dapat mengontrol asupan makanan yang lebih baik, jika kebutuhan makanan siswa sudah terpenuhi maka siswa tidak memiliki keinginan untuk jajan. Dalam penelitian ini masih banyak siswa yang tidak sering membawa bekal, orang tua lebih memilih memberikan uang saku guna membeli jajan daripada memberikan bekal hal ini terjadi karena orang tua terkadang kurang memiliki waktu untuk membuat bekal.

Kebiasaan membawa bekal merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku jajan siswa. Jika dilihat dari kebiasaan membawa bekal siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda siswa tidak biasa membawa bekal sehingga perilaku jajan siswa sering, hal ini karena sebagian besar dari orang tua mereka tidak pernah membiasakan anak mereka membawa bekal ke sekolah dan orang tua juga memberikan uang saku yang cukup tinggi agar anak nantinya membeli makanan di sekolah, serta ibu yang tidak menyiapkan bekal untuk anak-anak mereka karna ibu yang belum memasak sehingga

membuat siswa membeli makanan yang ada di sekolah yang belum tentu aman untuk dikonsumsi. Sedangkan siswa yang biasa membawa bekal tetapi perilaku jajannya sering, hal ini karena jajanan di sekolah memiliki varian rasa dan tampilan yang menarik dibandingkan dengan bekal yang dibawa dari rumah sehingga memicu keinginan siswa untuk mencoba, tidak hanya itu kebanyakan siswa mengatakan bahwa bekal yang dibawa terkadang kurang atau tidak mengenyangkan sehingga membuat siswa tetap membeli jajanan meskipun sudah ada bekal dari rumah.

Kebiasaan membawa bekal adalah tindakan rutin atau kebiasaan seseorang terutama siswa, untuk membawa makanan atau minuman dari rumah ke sekolah untuk dikonsumsi selama jam istirahat. Bekal biasanya disiapkan orang tua atau individu itu sendiri, kebiasaan membawa bekal menjadi bagian penting dalam pembentukan pola makan sehat dan pengelolaan keuangan pribadi sejak dini. Penyebab anak tidak membawa bekal adalah kebiasaan jajan, membiasakan anak memberikan uang jajan juga dapat mengakibatkan anak tidak mau membawa bekal ke sekolah. Meskipun jajan menjadi salah satu bentuk *quality time* bersama teman-temannya di sekolah, namun kebiasaan jajan akan merubah pola makan anak, selain itu kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan yang tidak aman akan mengganggu kesehatannya (Fauziah dkk., 2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian Nelly (2017). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.001$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara kebiasaan membawa bekal dengan perilaku jajan di SDN Natam Kecamatan Badar.

Hubungan besaran uang saku dengan perilaku jajan

Pada tabel 13 tersebut juga menunjukkan dari 157 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan besaran uang saku dengan perilaku jajan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara besaran uang saku dengan perilaku jajan pada siswa MI Al-Huda Kota Gorontalo.

Besaran uang saku yang tinggi akan berdampak pada perilaku jajan siswa. Tingginya besaran uang saku maka siswa akan menggunakan uangnya untuk membeli semua yang disukainya mulai dari makanan, minuman atau mainan yang dijual di sekolah. Dalam penelitian ini tingkat besaran uang saku tinggi, hal ini disebabkan faktor ekonomi keluarga, banyak orang tua yang memberikan uang saku yang banyak untuk memenuhi kebutuhan siswa di sekolah sehingga siswa tidak merasa kekurangan dan dapat membeli semuanya.

Besaran uang saku merupakan faktor utama yang berpengaruh dalam perilaku jajan siswa. Jika dilihat dari besaran uang saku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda yaitu tinggi sehingga perilaku jajan siswa jadi sering, hal ini karena siswa dengan uang saku tinggi menyebabkan siswa lebih banyak peluang untuk terkontaminasi dengan jajan yang tidak sehat. Pemberian uang saku yang tinggi kepada siswa cenderung memiliki daya beli yang cukup besar sehingga akan lebih mudah mengeluarkan uang tanpa perhitungan dan siswa lebih dapat mengonsumsi makanan jajanan yang beragam termasuk jajan yang tidak sehat. Sedangkan besaran uang saku siswa pada kategori rendah tetapi perilaku jajan siswa sering karena makanan dan minuman yang dijual relatif murah sehingga dengan uang saku yang terbatas siswa tetap bisa beli jajanan tersebut contohnya dengan uang lima ribu masih bisa membeli batagor atau minuman dingin.

Besaran uang saku adalah jumlah uang yang diberikan oleh orang tua atau wali kepada anak secara rutin, biasanya untuk memenuhi kebutuhan atau keperluan sehari-hari seperti membeli makanan, minuman, alat tulis, atau barang lainnya. Besaran uang saku dapat berbeda-beda untuk setiap anak tergantung pada beberapa faktor seperti usia, kebutuhan, kebijakan keluarga dan kondisi ekonomi. Tujuan lain diberikannya uang saku tersebut adalah untuk menilai kebiasaan dalam mengalokasikan uang saku tersebut serta memberikan pengalaman realistik dalam mengajarkan anak dalam mengelola keuangannya. Pemberian uang saku juga sebagai alat bantu dalam menilai pola konsumsi pangan seorang individu, semakin besar ataupun tinggi uang saku yang diterima atau yang diberikan maka hal tersebut akan mendukung seorang individu dalam kegiatan mengonsumsi suatu makanan atau minuman (Oktavianita & Wirjatmadi, 2020). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ner (2020). Berdasarkan hasil

uji statistik diperoleh nilai $p = 0.003$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara besaran uang saku dengan perilaku jajan di SD Al Khairiyah di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

KESIMPULAN

Perilaku jajan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Kota Gorontalo paling banyak dalam kategori sering sebanyak 100 siswa dengan presentase (63,7%) dan kategori tidak sering sebanyak 57 siswa dengan kategori (36,3). Ada hubungan pengetahuan gizi ($p \text{ value} = 0,000$), kebiasaan sarapan pagi ($p \text{ value} = 0,000$), peran orangtua ($p \text{ value} = 0,000$), peran teman sebaya ($p \text{ value} = 0,000$), kebiasaan membawa bekal ($p \text{ value} = 0,000$), besaran uang saku ($p \text{ value} = 0,000$).

SARAN

Remaja hendaklah memiliki pengetahuan gizi yang baik agar dapat mengenali makanan jajanan yang baik dan aman untuk di konsumsi, untuk pihak sekolah diharapkan untuk mengadakan penyuluhan tentang pentingnya pengetahuan gizi dan cara memilih makanan jajanan yang baik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai perilaku jajan siswa terutama pada siswa sekolah dasar karena siswa SD kurang mengerti mengenai perilaku jajan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, A., Kasmia, K & Jambormias, J. L. 2023. Edukasi Jajanan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dasar. EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(9), 953-960.
- Hantia, O. 2021. Pengaruh Kebiasaan Sarapan Pagi Terhadap Konsentrasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa kelas V SDN 24 Kota Bengkulu.
- Lestari, S. A & Wahyuni, S. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Makanan yang Mengandung bahan Pengawet pada Anak Sekolah Dasar Negeri 2 Lembah Subur Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur. Jurnal Gizi Ilmiah (JGI), 3(2), 37-52.
- Muhimah, H & Faraoti, F. 2023. Availability and Consumption Behavior of Snack Food with Nutritional Status in Elementari School. Media Gizi Kesmas, 12(1), 575-582.
- Nurdian, N. 2023. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Pada Siswa Kelas 12 SMK Lab Business School Tangerang. Journal of Business Education and Social, 4(1), 29-36.
- Oktavianita, A. R & Wirjatmadi, B. 2020. Perbedaan Besaran Uang Saku dan Aktivitas Fisik antara Siswa Gemuk dan Normal di SMA Negeri 5 Surabaya The Differences in the Amount of Pocket Money and Physical Activity between Overweight and Normal Students at SMA Negeri 5 Surabaya. Amerta Nutrion, 178-184.
- Pasaribu, S. D. M., Komalasari, O., Suheti, S & Putri, R. A. 2023. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Tidak Aman Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Rw 006 Parigi Lama Pondok Area Tangerang Selatan. Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro, 6(1), 1-8.
- Ponimin, P. B. V., Engkeng, S & Asrifuddin, A. 2019. Factor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi Jajanan pada Anak di SD Negeri Winangun Kota Manado. KESMAS, 8(6).
- Rahayu, S & Lastariwati, B. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gentan. Journal of Culinary Education and Technology, 6(7).
- Rahmi, S. 2018. Cara memilih makanan jajanan sehat dan efek negative yang ditimbulkan apabila mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak sehat bagi anak-anak Sekolah dasar. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian, 1(1), 260-265.
- Rizana, N & Wahyuni, L. 2021. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah (9-12 tahun) di Gampong Kapa Kecamatan Peusang Kabupaten Bireuen. Jurnal Assyifa': Jurnal Ilmu Kesehatan Lhokseumawe, 6(1).
- Setyobudi, A., Sirait, R. W & Soly, T. C. 2021. Hubungan Faktor Besar Uang Jajan dan Pengetahuan Siswa Tentang Gizi dengan Pola Konsumsi Pangan Siswa Sekolah Dasar Gereja Masehi Injili di

Timor Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 10(1), 40-47.

Tarawan, V. M., Lesmana, R., Gunawan, H & Gunadi, J. W. 2020. Hubungan Antara Pola Konsumsi dan Tingkat Pengetahuan Mengenai Gizi Seimbang pada Warga Desa Cimenyan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 57-59.